

# MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT *FOLAJIKO SARABI* TIDORE

**Rahmat**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

email: [rahmat@iain\\_ternate.ac.id](mailto:rahmat@iain_ternate.ac.id)

## **Abstract:**

The traditional house of *Folajiko Sarabi* is closely related to the Tidore Sultanate, which is the Islamic Kingdom, which is one proof of Islamic civilization in the past, and its existence still exists today. The results of this study indicate that the architectural construction of the traditional house is *folajiko sarabi* divided into three parts, namely (1) the construction of the top, likened to the human head which is the highest and most important part of its role in the structure of the human body. the shape of the roof of the traditional house of *Folajiku Sarabi* is triangular in shape like the hat of Sultan Tidore which is known as *besu*. (2) The construction of the middle is likened to the human body. In this part of the body there is a *Jaro*, which is a whole bamboo pole that is attached by means of the base of the bamboo at the bottom and the tip is above, which means a living creature created by Allah that grows alive on the ground. (3) The construction of the lower part is likened to a human leg that must be able to support it in any condition. In this section, there is a *hang*, which means a large bamboo base or foundation on which the supported *jaro* is. In this part of the foot, there is a *hale* or land as a floor, land also means prosperity, because most living things depend on crops or land as a source of livelihood.

**Keywords ; Architectural Meaning, Traditional House**

**Abstrak:**

Rumah adat *Folajiko Sarabi* memiliki kaitan yang erat dengan Kesultanan Tidore yang merupakan Kerajaan Islam adalah salah satu bukti peradaban Islam di masa lampau, dan keberadaannya masih tetap eksis sampai saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan konstruksi arsitektur rumah adat *folajiko sarabi* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Konstruksi bagian atas, diibaratkan sebagai kepala manusia yang merupakan bagian tertinggi dan paling penting peranannya dalam struktur tubuh manusia. bentuk atap rumah adat *Folajiku Sarabi* berbentuk segitiga membentuk seperti topi kebesaran Sultan Tidore yang dikenal dengan istilah *besu*. (2) Konstruksi bagian tengah, diibaratkan sebagai badan manusia. Pada bagian badan ini terdapat *Jaro*, yaitu tiang dari bambu utuh yang dipasang dengan cara pangkal bambu dibagian bawah dan ujungnya berada diatas ini bermakna makhluk hidup ciptaan Allah yang tumbuh hidup dengan tanah. (3) Konstruksi bagian bawah, diibaratkan sebagai kaki manusia yang harus mampu menjadi tumpuan dalam kondisi apapun. Pada bagian ini terdapat *hang* yang berarti alas atau fondasi dari bambu berukuran besar yang menjadi tumpuan dari *jaro*. Pada bagian kaki ini terdapat *hale* atau tanah sebagai lantai, tanah juga bermakna kemakmuran, karena sebagian besar makhluk hidup bergantung pada hasil bumi atau tanah sebagai sumber penghidupan.

**Kata Kunci:** Makna Arsitektur, Rumah Adat

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional dengan ciri khas masing-masing sehingga Indonesia begitu kaya akan budaya. Kebudayaan yang di dalamnya terdapat kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (yaitu pengelihatannya, penghidung, pengecap, perasa, dan peraba). Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat di daerah masing-masing yang ada di Indonesia<sup>1</sup>.

Salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang khas ialah Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Tidore merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman warisan seni budaya yang khas seperti seni musik, seni tari, seni sastra lisan, dan juga arsitektur. Arsitektur tradisional berkembang dalam proses, terbentuk oleh interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Alam tidak sebatas dipandang secara konkrit saja, namun juga secara abstrak. Untuk melestarikan arsitektur tradisional bukan semata-mata estetika saja, melainkan harus mempertimbangkan dampak langsung maupun tidak langsung pada masyarakat. Kecenderungan untuk ingin menampakkan identitas budaya melalui karya arsitektur dan nilai-nilai tradisi dari kearifan lokal<sup>2</sup>.

Rumah adat Tidore dikenal dengan nama *Folajiko Sarabi* yang terletak di kampung adat Gurabunga merupakan hunian yang sakral bagi masyarakat setempat. Di rumah ini berlangsung seluruh aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat tertentu, juga dijadikan tempat musyawarah oleh masyarakat

---

<sup>1</sup> Rakhmat, "Makna Pesan Budaya Maku Gawene Dalam Perilaku Komunikasi Orang Ternate," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 221–240, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/164/144>.

<sup>2</sup> Ibid.

setempat untuk penyelesaian masalah sengketa adat. Selain itu juga rumah adat *folajiko sorabi* juga selalu difungsikan sebagai tempat melangsungkan ritual adat tertentu yang bersifat magis seperti persembahan kepada roh para leluhur, upacara penyembuhan bagi orang sakit, dan ritual-ritual adat lainnya. Olehnya itu dalam proses mendirikan bangunan rumah adat Folajiko Sarabi harus mengikuti ketentuan dan tata aturan yang berlaku sejak dahulu dan dipertahankan secara turun temurun<sup>3</sup>.

Sebuah karya arsitektur hampir selalu mencerminkan ciri budaya dari kelompok manusia yang terlibat dalam proses penciptaannya. Setidaknya akan tercermin pada arsitektur tersebut tata nilai yang mereka anut. Rumah adat *Folajiko Sarabi* memiliki kaitan yang erat dengan Kesultanan Tidore yang merupakan Kerajaan Islam adalah salah satu bukti peradaban Islam di masa lampau, dan keberadaannya masih tetap eksis sampai saat ini<sup>4</sup>.

Rumah adat *Folajiko Sarabi* terdapat beberapa ruang yang memiliki fungsi berbeda-beda dan ketentuan letak yang baku dan tidak bisa diubah-ubah. Rumah adat *Folajiko Sarabi* memiliki nilai estetik khas dan makna simbolik pada bentuk arsitektur, bahan yang digunakan dan aturan-aturan adat yang melekat pada rumah adat *Folajiko Sarabi*, serta terdapat nilai kearifan lokal dalam arsitekturnya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Maka peneliti harus memiliki bekal pengetahuan yang luas, agar dapat menganalisis keadaan sosial yang diteliti

---

<sup>3</sup> Amrin Kanda, "Representasi Makna Simbolik Rumah Adat Sasadu," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 283–314, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/167/147>.

<sup>4</sup> Ulya Sunani, "Perahu Sandeq; Makna Ussul Dan Pemali Dalam Prosesi Pembuatannya," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020), <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/182/153>.

<sup>5</sup> Sherly Asriany, "Tradisi Membangun Arsitektur Tradisional Folajiku Sorabi, Tidore Kepulauan," in *TEMU ILMIAH IPLBI 2016 Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2016, 151–156, <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-I-151-156-Tradisi-Membangun-Arsitektur-Tradisional-Folajiku-Sorabi-Tidore-Kepulauan.pdf>.

menjadi lebih jelas dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keadaan sosial yang diteliti<sup>6</sup>.

Penelitian ini dapat mengungkapkan lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada arsitektur rumah adat *Folajiko Sarabi* Tidore. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna simbolik pada arsitektur rumah adat *folajiko sarabi* Tidore.

## B. Pembahasan

Secara umum, semiotika sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang artinya tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Dengan demikian dalam pandangan de Saussure semiotika merupakan bagian dari disiplin sosial. Menurut de Saussure, hubungan antara lambang dan sesuatu yang dilambangkan bersifat arbitrer. Oleh karena itu, gambaran yang dipresentasikan lambang bukan merupakan gambaran objektif realitas tersebut secara konkret, melainkan merupakan *Significatum dan Concertum* sebagaimana dikonsentrasikan oleh pemakai suatu tanda (bahasa).<sup>7</sup>

Sebuah tanda adalah sesuatu yang hadir untuk menggantikan yang lain. Tanda yang paling umum dipahami adalah bahasa, tapi juga harus dipahami bahwa hal lain seperti rambu lalu lintas, tanda baca, simbol dan lain-lain juga termasuk tanda.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan arsitektur, semiotika mulai banyak digunakan sejak era arsitektur post-modern yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari

---

<sup>6</sup> Jamin Safi Farida Yusuf, Sidik Dero Siokona, “Tradisi Dama Nyili-Nyilidalam Masyarakat Tidore Kepulauan,” *Jurnal Artefak* 6, no. 2 (2019): 39--48, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>.

<sup>7</sup> Aminuddin, *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 2008).

<sup>8</sup> Audifax, *Semiotika Tuhan: Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan* (Yogyakarta: Pinus Book, 2007).

adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan yaitu arsitek dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti). Tulisan berikut akan mengulas perkembangan semiotika dan pemakaiannya dalam bidang arsitektur<sup>9</sup>.

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis).

Seorang arsitek mungkin menyelipkan deretan jendela semu untuk maksud ritme tertentu, karena demikian ia akan mencapai suatu ekspresi melalui konotasi tertentu. Jadi jendela-jendela tersebut selain memiliki unsur fungsional tetapi juga memiliki unsur simbol. Jadi selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung.

Pemanfaatan semiotika dalam arsitektur merupakan upaya arsitek untuk mengajak masyarakat awam memahami karyanya dengan cara berkomunikasi. Selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung. Dalam semiotika arsitektur pesan yang

---

<sup>9</sup> Yudha Almerio, *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*, 2017.

terkadung (*signified*) dalam obyek terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dan fungsi nyata atau sifat benda.

## 1. Proses Mendirikan Bangunan Rumah Adat *Folajiko Sarabi*

### Sebelum Mendirikan Bangunan

Kebudayaan membangun arsitektur tradisional di Indonesia menjadi sebuah tradisi utama dalam menentukan keberlanjutan dari kebudayaan masyarakat tradisi yang telah ada dan menjadi pola keteraturan sosial dalam masyarakat. Komunitas adat akan peka terhadap referensi alam yang akan selalu menunjuk pada local wisdom sebagai unsur utama dalam melekatkan tradisi leluhur. Sebuah rumah tempat tinggal yang didalamnya berlangsung kehidupan manusia akan didominasi beragam totemisme yang memengaruhi cara pandang komunitas terhadap peletarian kebudayaannya. Unsur ragam hias akan menjadi konstruksi utama bagi masyarakat Gurabunga dalam melakukan ritual utama menentukan pembagunan arsitektur Fola Sowohi. Bentuk tradisi adat masyarakat akan mengacu pada beberapa upacara sebelum mendirikan Fola Sowohi dan sesudah mendirikan Fola Sowohi. Bagi masyarakat boso kene merupakan ritual yang dilaksanakan guna mengetahui penentuan waktu yang tepat untuk melakukan penebangan tiang raja yang diikuti dengan tiang-tiang pendukung Fola Sowohi. Unsur pelengkap pembagunan Fola Sowohi dari konstruksinya menggunakan bambu sebagai kekuatan perumahan yang diandalkan masyarakat. Filosofis akan selalu berpegang pada pendirian bahwa “kekuatan tetap abadi ibarat gunung yang tidak pernah rubuh” atau bahasa sehari-hari nya seperti begini “gunung runtuh, baru rumah runtuh”.

Demikianlah sebuah kalimat yang diucapkan oleh tua adat Imam Togubu pada upacara ritual pemotongan tiang bermula atau tiang pertama/ (Ngasu ulamo). Penyelenggara upacara tersebut adalah tetap megacu pada lima marga utama pendukung kebudayaan yang ada di Tidore. Karena itu pada prosesi

ini Imam Togubu yang memiliki status sebagai tuan tanah akan melakukan pemotongan pertama di susul dengan kelima marga yang hadir tersebut dan juga para tukang yang ditetapkan untuk merancang konstruksi utama Fola Sowohi. Dalam tradisi masyarakat setempat setelah bambu di potong maka selama seminggu bambu akan di remdam di air laut dengan tujuan agar bambu akan lebih tahan. Selain itu juga ada kepercayaan bahwa air laut akan memberikan kehidupan bagi masyarakat. Konstruksi Para petua adata kan melakukan lagi ritual boso kene dengan berharap petunjuk dari para leluhur untuk menentukan lokasi yang tepat untuk pendirian sebuah bangunan tradisional yang merepresentasi kebudayaan masyarakat Tidore secara keseluruhan. Tentu dalam pendekatan ini sisi arah matahari terbit akan menjadi acuan utama dengan posisi rumah akan membela gunung.

Instrumen yang digunakan pada pelaksanaan upacara tersebut ialah : (1) Tiang Utama, (2) Sirih pinang, (3) mata uang, yang diletakan pada dasar tiang utama dan (4) air di mangkuk.

### **Pelaksanaan Upacara Adat Mendirikan Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

Semua bahan-bahan bangunan sejak sore hari telah dipisahkan oleh kepala tukang setelah upacara penyiraman dengan air Tiang utama diletakan ditengah denah bangunan, dengan tanda-tanda khusus dari pemotongan. Peserta upacara berkumpul terdiri dari kepala tukang dan tua adat, sambil berdiri mengelilingi denah kemudian tetua adat menaikkan doa yang diambil oleh Imam Togobu sambil beberapa orang mengangkat tiang utama dan dietakan di tempatnya. Sebelum diletakan di atas tanah, kemudian diletakan denah rumah dengan posisi tiang-tiang bambu yang menjadi tuang penopang dari kasu dan tiang raja di buat konstruksinya dengan menggunakan pen. Setelah di naikan tiang diletakan, diskors dengan tahanan–tahanan kayu kemudian disiram dengan air disekitarnya. Acara ini merupakan pembukaan pekerjaan pendirian bangunan,



disusul dengan tiang- tiang yang lain dan didirikan dengan cara yang sama, yaitu diskors dengan tiang bantu untuk menegakkan bangunan. Air yang sisa dikebaskan juga pada tiang-tiang inti bangunan oleh tua-tua adat, dari setiap marga yang ada di kampung. Selanjutnya, pelaksanaan bangunan Fola Sowohi dikerjakan terus- menerus, sampai selesai (rampung).

### **Setelah Mendirikan Bangunan Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

Nama upacara, kurang jelas tetapi dari informan atau tua adat diadakan pesta adat selama 3 hari. Pada saat meresmikan “Fola Sowohi sebagai tempat musyawarah. Tujuan upacara, sebagai salah satu acara kegembiraan seluruh masyarakat desa dan syukuran pada Yang Maha Kuasa karena “Fola Sowohi sebagai rumah musyawarah sebagai simbol sebuah bahtera hidup, maka segala kegiatan hidup, kerukunan dan kerjasama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan hakekat hidup para leluhur di zaman lampau.

Tempat upacara dilaksanakan pada bangunan baru dan halaman sekitarnya, pada waktu petang dan pesta di malam hari. Penyelenggara upacara adalah seluruh masyarakat desa dan dikoordiner oleh panitia yang telah dibentuk bersama tua-tua adat. Peserta upacara adalah seluruh masyarakat desa dan tua-tua adat yang tergabung dalam pemerintahan desa dan para undangan dari kampung-kampung tetangga sekitarnya.

## **2. Arsitektur Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

Secara bahasa kata *Folajiko* berasal dari Bahasa Tidore yang merupakan gabungan dari kata *Fola* yang berarti rumah dan *Jiko* yang berarti bentuk, sedangkan *sarabi* memiliki arti serambi, maka dengan demikian *Folajiko Sarabi* memiliki makna rumah dengan bentuk serambi. Orang yang dipercayakan untuk

menempati rumah adat *Folajiko Sarabi* adalah seorang *Sowohi*<sup>10</sup>. Sowohi dalam menempati rumah adat Folajiko Sarabi ditemani oleh para sahabat dari bangsa Jin muslim<sup>11</sup>. Secara keseluruhan terdapat lima jumlah rumah adat *Folajiko Sarabi* yang ada di Tidore sesuai dengan jumlah lima marga yang ada di Gurabunga yaitu *Sowohi Mahifa*, *Sowohi Todubo*, *Sowohi Tosofu Makene*, *Sowohi Tosofu Malamo* dan *Sowohi Kie Matiti*.

Masyarakat Gurabunga dalam penyebutan sering juga menyebut menyebut rumah adat *Folajiko Sarabi* dengan sebutan *Fola Sowohi*, sebutan tersebut mengacu pada pimpinan klan *Sowohi* yang menempati rumah tersebut. Tidak ada yang tau persis kapan pertama kali rumah adat *Folajiko Sarabi* didirikan Karena rumah adat Fola Sowohi merepresentasi kumpulan dari lima marga pembentuk Tidore<sup>12</sup>. Adapun pada umumnya masyarakat Tidore menyebut rumah-rumah yang mereka tempati dengan istilah *Fola* yang dalam bahasa Tidore artinya rumah. Dapat disimpulkan bahwa Fola Sowohi adalah rumah pertama dari semua rumah yang dibangun di Tidore khususnya di Gurabunga. Dengan demikian rumah adat *Folajiko Sarabi* melambangkan sebuah arsitektur utama dan penting yang berada di Tidore.

Rumah adat *Folajiko Sarabi* difungsikan sebagai tempat berlangsung seluruh aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat seperti melantik Sultan Tidore, musyawarah untuk membuka kebun baru, panen serta penyelesaian sengketa-sengketa adat lainnya. Selain itu juga rumah adat berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya berbagai ritual adat yang berkaitan dengan ritual

---

<sup>10</sup> *Sowohi* merupakan gelar yang disematkan kepada pimpinan klan dari lima marga yang ada di Gurabunga, atau dalam Bahasa Tidore disebut dengan istilah lokal “*Soa Romtoha Toma You*” yang berarti “lima marga di atas (Gurabunga)”

<sup>11</sup> Pengakuan ini disampaikan langsung oleh *Sowohi Mahifa* (pimpinan klan marga *Mahifa*) nama asli beliau adalah Husain Abdullah yang menceritakan bahwa beliau dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang *Sowohi* dalam rumah adat *Folajiko Sarabi*, beliau ditemani dan dibantu dengan sahabat-sahabatnya dari kalangan bangsa Jin yang sudah menerima Islam.

<sup>12</sup> Masyarakat Gurabunga meyakini bahwa rumah adat Folajiko Sarabi ada sejak adanya Tidore yang dibentuk oleh lima marga yang ada di Gurabunga (hasil wawancara dengan *Sowohi Mahifa* Bapak Husen Abdullah)

magis yang menunjuk pada penyembahan bagi roh leluhur untuk penyembuhan, bagi mereka yang sakit dan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan, jabatan dan lainnya. Untuk itu pembangunan rumah adat *Folajiko Sarabi* harus mengikuti tata aturan adat yang telah diatur dan dijaga secara turun-temurun.

Bentuk bangunan rumah adat *Folajiko Sarabi* yang didirikan di atas tanah memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan empat tiang utama, (2) Ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk empat sudut yang ditopang dengan empat tiang pinggir luar dan 5 tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah, (3) Susunan konstruksi atas terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah yang bersudut atap lancip, (4) Letak bangunan arah timur-barat, rumah adat *Folajiko Sarabi* terdiri dari susunan atas dengan kemiringan rendah memiliki atap tengah berbentuk segitiga sama kaki yang tinggi lancip. Dapat disimpulkan bahwa rumah adat *Folajiko Sarabi* memiliki tipologi geometris dalam bentuk empat persegi, dengan susunan atap lancip berbentuk segi tiga.

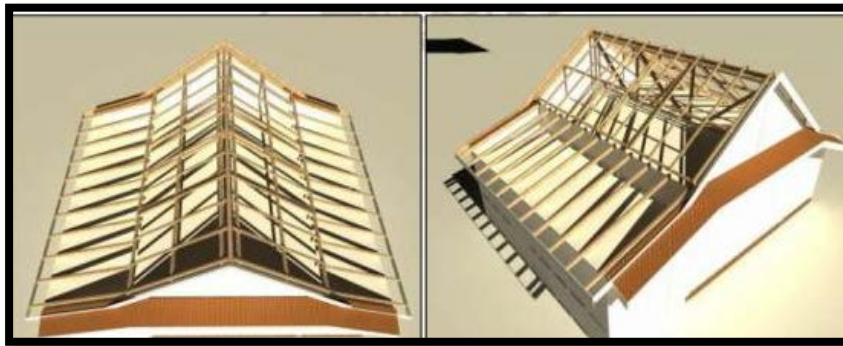


**Gambar 1.** *Bangunan Rumah Adat Folajiko Sarabi*

### **Konstruksi Bagian Atas**

Pada umumnya rumah adat *Folajiko Sarabi* berloteng dan seluruh ruangan konstruksi atas tertutup. Pada konstruksi bagian atas terdapat sebuah tiang raja yang menopang empat balok yang mengeratkan satu dengan yang lain.

Bentuk dan gaya rumah adat *Folajiko Sarabi* adalah dengan menggunakan penyangga terbuat dari bambu. Sehingga bisa dikatakan hampir keseluruhan konstruksi rumah adat *Folajiko Sarabi* menggunakan bambu sebagai material utama. Pada konstruksi pemasangan atap selalu didekatkan pada kepercayaan masyarakat yang mengharuskan pemasangan atap selalu di mulai dari kanan ke kiri.



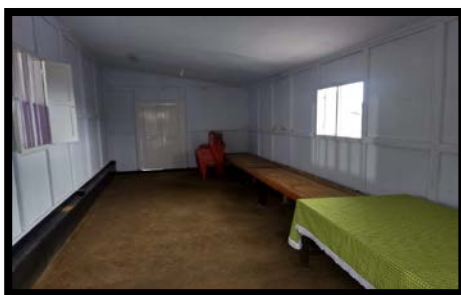
**Gambar 2.** Konstruksi Atap rumah adat *folajiko sarabi*

### **Konstruksi Bagian Tengah**

Fungsi rumah adat *Folajiko Sarabi* sebagai tempat musyawarah menggunakan dinding dari bambu. Tiang-tiang tidak ditanam dalam tanah tetapi dialas dengan batu. Tiang-tiang tersebut antara lain yaitu empat buah tiang induk yang ada pada sentral bangunan. Tiang-tiang ini lebih besar dari pada tiang-tiang lain, dari segi fungsi rumah adat *Folajiko Sarabi* dipakai sebagai media penyembahan pada roh leluhur. Dalam kebudayaan masyarakat Tidore pada setiap sudut akan ada empat tiang penopang hal ini lebih menguatkan pengaruh Islam bahwa pada masyarakat Tidore penyebar agama islam pertama adalah empat sahabat yaitu Abubakar, Umar, Usman, dan Ali. Selain itu juga pada konstruksi bagian tengah terdapat empat tiang penopang juga untuk *sarabi* (serambi) sehingga pada konstruksi rumah adat *Folajiko Sarabi* bagian tengah

menampilkan unsur kekhususan yang berkaitan dengan esensi kepercayaan masyarakat Tidore.

Desain konstruksi bangunan tengah *Folajiko Sarabi* bila di lihat akan memunculkan dua ruangan besar yang di gunakan sebagai media penyembuhan antara lain pada *sarabi* atau serambi dan juga ruang inti yang difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu yang akan berkunjung ke rumah adat *folajiko sarabi* dan juga acara ritual adat tertentu. pada masing-masing sisi terdapat dua pintu pada ujung ruangan timur dan barat.



**Gambar 3.** *Sarabi* atau serambi

### Konstruksi Bagian Bawah

Pada bagian bawah terdapat *hang* yang berarti alas atau fondasi dari bambu berukuran besar yang menjadi tumpuan dari *jaro*. Selain *hang*, pada bagian kaki ini **terdapat** *hale* atau tanah sebagai lantai. Lantai tanah pada ruang utama rumah adat *folajiko sarabi* juga berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan orang dengan penyakit kulit berupa kusta atau dalam bahasa lokal dikenal dengan penyakit *lepra*, cara pengobatannya dilakukan dengan cara pasien yang hendak berobat diminta untuk duduk atau berbaring kemudian sowohi mengeruk tanah pada ruang utama dengan menggunakan sendok lalu tanahnya dibalutkan ke tubuh pasien. *Hale* atau lantai dari tanah ini melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia yang tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah. Tanah juga bermakna kemakmuran, karena sebagian besar makhluk hidup bergantung pada hasil bumi atau tanah sebagai sumber penghidupan.

Bagian kaki ini terdapat unsur penting yaitu *Langkie* yaitu bagian paling bawah dari arsitektur dari rumah adat *folajiko sarabi*. Secara bahasa arti dari *Langkie* adalah alas gunung, *langkie* merupakan susunan batu yang yang disusun seluas pola bangunan yang akan dibangun rumah adat *folajiko sarabi*. Posisi *Langkie* yang berada paling dasar merupakan tumpuan dari semua konstruksi yang ada di atasnya. Keberadaan *langkie* pada rumah adat *folajiko sarabi* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan. Para *Sowohi* sebagai orang yang dipercaya menempati rumah adat *folajiko sarabi* meyakini bahwa keberadaan *langkie* mampu menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari marabahaya atau bencana alam.



**Gambar 4.** *Hang*

### **3. Makna Arsitektur Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

#### **Makna Filosofis Bentuk Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

Bagi masyarakat Tidore Folajiko Sarabi dalam pendekatan mikro kosmos adalah bahwa seluruh aktivitas akan bertumpu pada rumah. Kondisi sosial budaya akan selalu tergambar dalam tradisi membangun dan mendirikan sebuah rumah. Arsitektur tradisional Tidore memiliki perwujudan bentuk tubuh manusia yang terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu:

#### **a. Kepala**

Kepala, diibaratkan sebagai kepala manusia yang merupakan bagian tertinggi dan paling penting peranannya dalam struktur tubuh manusia. Bagian kepala ini adalah atap atau dalam bahasa Tidore dikenal dengan nama *Goakalaguti*

yang berarti sistem gunting atau bangunan tanpa tiang nok. Rangka atap terbuat dari bambu utuh, tali ijuk digunakan sebagai pengikat, dan bahan penutup atap terbuat daun sagu (gaba-gaba). harus menampilkan bentuk yang khas dan mengandung nilai-nilai sakral. Pada kebudayaan masyarakat Tidore, bentuk atap rumah adat *Folajiku Sarabi* berbentuk segitiga membentuk seperti topi kebesaran Sultan Tidore yang dikenal dengan istilah *besu*.

#### b. Badan

Bagian tengah dari rumah adat *folajiko sarabi* diibaratkan sebagai badan manusia. Badan bangunan merupakan inti bangunan rumah adat *folajiko sarabi*. Bagian ini adalah bagian sangat menentukan keberlanjutan tradisi masyarakat Tidore yang berpangkal pada kebudayaan tradisi yang lahir di Gurabunga.

Pada bagian badan ini terdapat *Jaro*, yaitu tiang dari bambu utuh yang dipasang tegak berdiri yang menjadi penghubung antara fondasi bangunan dengan atap, pemasangan *jaro* harus dipasang dengan cara pangkal bambu berada dibawah, dan ujungnya berada diatas, sama seperti tumbuhnya bambu yang akarnya berada pada bagian bawah aturan ini adalah aturan baku dan tidak boleh memasang dengan arah yang terbalik. *Jaro* yang dipasang dengan cara pangkal bambu dibagian bawah dan ujungnya berada diatas ini bermakna makhluk hidup ciptaan Allah yang tumbuh hidup dengan tanah.

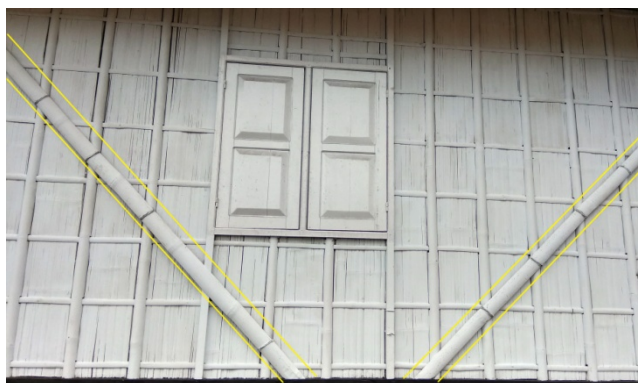


**Gambar 5.** *Jaro* (tiang dari bambu)

Selain *Jaro*, pada bagian badan ini terdapat *jaha* yaitu belahan bambu yang dibelah dan dipasang memanjang secara horizontal dibagian luar dan dalam

yang berfungsi untuk merekatkan dinding rumah yang disebut *bire teto* yang artinya bambu yang di cincang. Dua belahan bambu yang digunakan sebagai *jaha* saat dipasang ke Jaro pangkalnya wajib menggunakan bagian bawah atau pangkal bambu lalu disambung diujung dimulai lagi dengan mempertemukan ujung bambu pertama dengan pangkal bambu berikutnya dan seterusnya, tidak bisa dipasang berlawanan. Cara pemasangan tersebut memiliki makna kebersamaan, *Sowohi* yang menempati rumah adat *folajiko sarabi* dilarang melakukan sesuatu yang dapat membuat pertikaian. Lewat makna ini Sowohi tampil sebagai penengah dan penasehat jika terjadi pertikaian juga hal-hal yang berlawanan dengan agama serta adat dan kebiasaan orang Tidore.

Pada bagian badan ini juga terdapat *tuja*, yaitu dua belah bambu dipasang berbentuk menyerupai huruf “V”, dipasang pada dinding bagian luar diikatkan ke *jaro* dan *jaha* dengan dua ikatan menggunakan *gumutu* yaitu tali yang terbuat dari bahan serabut enau yang fungsinya sebagai tunjang atau sokongan bangunan rumah adat agar dapat berdiri kuat dan kokoh, bentuk tuja yang dibentuk seperti segitiga terbalik ini memiliki fungsi menahan beban bagian atas rumah. Ikatan pada tuja ini memiliki dua ikatan, tidak boleh lebih dan kurang, dua ikatan ini bermakna dua kalimat *syahadat*. Menurut keyakinan *sowohi*, Dia dan sahabatnya yang menempati rumah adat *folajiko sarabi* diwajibkan untuk menyembah Allah dan diikat dengan dua kalimat syahadat.



**Gambar 6.** *Tuja*



### c. Kaki

Kaki merupakan bagian paling bawah dari konstruksi bangunan rumah adat *folajiko sarabi*. Bagian kaki ini diibaratkan sebagai kaki manusia yang harus mampu menjadi tumpuan dalam kondisi apapun. Pada bagian ini terdapat *hang* yang berarti alas atau fondasi dari bambu berukuran besar yang menjadi tumpuan dari *jaro*.



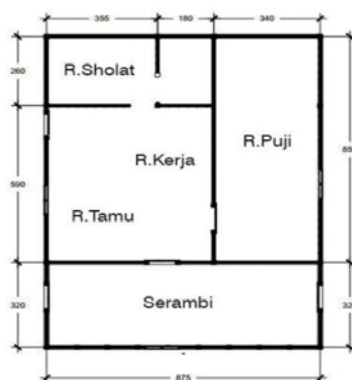
**Gambar 7.** *Hang*

Selain *hang*, pada bagian kaki ini terdapat *hale* atau tanah sebagai lantai. Lantai tanah pada ruang utama rumah adat *folajiko sarabi* juga berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan orang dengan penyakit kulit berupa kusta atau dalam bahasa lokal dikenal dengan penyakit *lepra*, cara pengobatannya dilakukan dengan cara pasien yang hendak berobat diminta untuk duduk atau berbaring kemudian sowohi mengeruk tanah pada ruang utama dengan menggunakan sendok lalu tanahnya dibalutkan ke tubuh pasien. *Hale* atau lantai dari tanah ini melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia yang tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah. Tanah juga bermakna kemakmuran, karena sebagian besar makhluk hidup bergantung pada hasil bumi atau tanah sebagai sumber penghidupan.

### **Makna Ruang Rumah Adat *Folajiko Sarabi***

Rumah adat *folajiko sarabi* memiliki lima potongan ruang, jumlah ruang ini adalah jumlah yang tidak bisa ditambah dan dikurangi, lima ruang ini bermakna rukun Islam yang lima. *Sowohi* sebagai penjaga rumah adat *Folajiko*

*Sarabi* dituntut untuk senantiasa menjaga syari'at islam dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sejalan dengan penerapan aturan bagi orang yang melanggar *syari'at* Islam seperti membunuh dengan sengaja, dan meminum-minuman keras dilarang masuk ke dalam rumah adat *folajiko sarabi*.



**Gambar 8.** Denah rumah adat *folajiko sarabi*

Berikut adalah potongan ruang pada rumah adat *folajiko sarabi*:

a. Ruang Puji

Ruangan ini adalah ruangan khusus berbentuk memanjang seukuran panjang ruang utama, ruangan ini adalah ruangan dengan ukuran yang paling panjang, ruangan ini berfungsi sebagai tempat ritual adat yang bersifat magis seperti penyembahan kepada roh leluhur, penyembuhan bagi orang sakit, permohonan untuk mendapatkan pekerjaan, jabatan, jodoh, dan sebagainya. Untuk itu pembangunan rumah adat *Folajiku Sorabi* harus mengikuti tata aturan ada yang telah ada sejak dahulu.

b. Ruang Ganti

Ruang ganti digunakan untuk mengganti pakaian jika ada tamu atau *sowohi* yang hendak mengganti baju sebelum melakukan ritual pengobatan.

c. Ruang Salat

Ruang ini difungsikan untuk melaksanakan salat bagi tamu yang hendak melaksanakan salat. Tersedianya ruangan ini memberi penegasan tentang

keterkaitan masyarakat Tidore dengan Islam. Ruang salat ini bermakna sebagai pengingat agar penghuni rumah adat *folajiko sarabi* dan masyarakat Gurabunga senantiasa tidak melupakan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin hanyalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah sang pencipta.

#### d. Ruang Utama

Ruang utama tepat berada di tengah berukuran besar, ruangan ini biasa digunakan untuk menerima tamu dan tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat kesultanan Tidore, seperti pelantikan Sultan Tidore, selain itu juga di ruangan utama digunakan untuk melaksanakan musyawarah adat dan penyelesaian sengketa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ruang utama pada rumah adat *folajiko sarabi* adalah simbol keterbukaan masyarakat Gurabunga.

#### e. Ruang Serambi

Dalam Bahasa Tidore serambi disebut dengan *sarabi*, letak *sarabi* berada pada bagian selatan rumah adat *folajiko sarabi*, ukurannya memanjang kebelakang seukuran panjang rumah. Posisi *sarabi* lebih rendah dari ruangan lainnya ruangan ini difungsikan sebagai ruang tunggu, selain itu juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan acara adat tertentu, seperti acara menumbuk padi sambil melantunkan *kabata* yaitu tradisi lisan yang berisikan tentang petuah-petuah leluhur Tidore.

Secara umum bentuk arsitektur rumah adat *folajiko sarabi* membentuk seperti posisi duduk diantara dua sujud, simbol posisi duduk diantara dua sujud ini memiliki makna ketenangan dan penuh pengharapan kepada Allah Tuhan yang maha kuasa.

### C. Kesimpulan

Arsitektur tradisional Tidore memiliki perwujudan bentuk tubuh manusia yang terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama, bagian kepala, diibaratkan sebagai kepala manusia yang merupakan bagian tertinggi dan paling

penting peranannya dalam struktur tubuh manusia. Bagian kepala ini adalah atap atau dalam bahasa Tidore dikenal dengan nama *Goakalaguti* yang berarti sistem gunting atau bangunan tanpa tiang nok. Rangka atap terbuat dari bambu utuh, tali ijuk digunakan sebagai pengikat, dan bahan penutup atap terbuat daun sagu (gaba-gaba). harus menampilkan bentuk yang khas dan mengandung nilai-nilai sakral. Pada kebudayaan masyarakat Tidore, bentuk atap rumah adat *Folajiku Sarabi* berbentuk segitiga membentuk seperti topi kebesaran Sultan Tidore yang dikenal dengan istilah *besu*.

Kedua, bagian badan, pada bagian badan ini terdapat *Jaro*, yaitu tiang dari bambu utuh yang dipasang tegak berdiri yang menjadi penghubung antara fondasi bangunan dengan atap, *jaro* yang dipasang harus dengan cara pangkal bambu dibagian bawah dan ujungnya berada diatas ini bermakna makhluk hidup ciptaan Allah yang tumbuh hidup dengan tanah. Selain *Jaro*, pada bagian badan ini terdapat *jaba* yaitu belahan bambu yang dibelah dan dipasang memanjang secara horizontal dibagian luar dan dalam yang berfungsi untuk merekatkan dinding rumah yang disebut *bire teto* yang artinya bambu yang di cincang. Pada bagian badan ini juga terdapat *tuja*, yaitu dua belah bambu dipasang berbentuk menyerupai huruf “V”, dipasang pada dinding bagian luar diikat ke *jaro* dan *jaba* dengan dua ikatan menggunakan *gumutu* yaitu tali yang terbuat dari bahan serabut enau yang fungsinya sebagai tunjang atau sokongan bangunan rumah adat agar dapat berdiri kuat dan kokoh, bentuk tuja yang dibentuk seperti segitiga terbalik ini memiliki fungsi menahan beban bagian atas rumah. Ikatan pada tuja ini memiliki dua ikatan, tidak boleh lebih dan kurang, dua ikatan ini bermakna dua kalimat *syahadat*. Menurut keyakinan *sowobi*, Dia dan sahabatnya yang menempati rumah adat *folajiko sarabi* diwajibkan untuk menyembah Allah dan diikat dengan dua kalimat syahadat.

Ketiga, bagian kaki, Pada bagian ini terdapat *hang* yang berarti alas atau fondasi dari bambu berukuran besar yang menjadi tumpuan dari *jaro*. Selain *hang*,

pada bagian kaki ini terdapat *bale* atau tanah sebagai lantai. *Hale* atau lantai dari tanah ini melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia yang tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah. Tanah juga bermakna kemakmuran, karena sebagian besar makhluk hidup bergantung pada hasil bumi atau tanah sebagai sumber penghidupan. Bagian kaki ini terdapat unsur penting yaitu *Langkie* yaitu bagian paling bawah dari arsitektur dari rumah adat *folajiko sarabi*. Keberadaan *langkie* pada rumah adat *folajiko sarabi* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan. Para *Sowohi* sebagai orang yang dipercaya menempati rumah adat *folajiko sarabi* meyakini bahwa keberadaan *langkie* mampu menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari marabahaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almerio, Yudha. *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*, 2017.
- Aminuddin. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Asriany, Sherly. "Tradisi Membangun Arsitektur Tradisional Folajiku Sorabi, Tidore Kepulauan." In *TEMU ILMIAH IPLBI 2016 Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 151–156, 2016. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-I-151-156-Tradisi-Membangun-Arsitektur-Tradisional-Folajiku-Sorabi-Tidore-Kepulauan.pdf>.
- Audifax. *Semiotika Tuhan: Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Yogyakarta: Pinus Book, 2007.
- Farida Yusuf, Sidik Dero Siokona, Jamin Safi. "Tradisi Dama Nyili-Nyilidalam Masyarakat Tidore Kepulauan." *Jurnal Artefak* 6, no. 2 (2019): 39--48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>.
- Kanda, Amrin. "Representasi Makna Simbolik Rumah Adat Sasadu." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 283–314.

<https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/167/147>.

Rakhmat. "Makna Pesan Budaya Maku Gawene Dalam Perilaku Komunikasi Orang Ternate." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2019): 221–240. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/164/144>.

Sunani, Ulya. "Perahu Sandeq; Makna Ussul Dan Pemali Dalam Prosesi Pembuatannya." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020). <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/182/153>.